

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dalam mendeskripsikan bagaimana komunikasi antara pekerja seksual dengan pengguna dalam bertransaksi prostitusi daring di aplikasi *MiChat*. Jika dikaitkan, ini sesuai dengan teori komunikasi antarpribadi pengguna aplikasi *MiChat* melalui lima model komunikasi antarpribadi DeVito, proses yang dilakukan melalui lima tahap:

1. Kontak

Pertama merupakan tahap kontak, atau bisa disebut tahap basa-basi. PSK yang menggunakan aplikasi *MiChat* bersikap biasa seperti layaknya orang yang baru pertama kali berkenalan yang menyapa lewat sosial media, menjawab pertanyaan pelanggan dengan gayanya yang manja dan menggoda juga tak jarang mereka juga memasang foto-foto seksi yang mereka miliki. Hal ini tentu ditunjukkan untuk membuat pelanggan tertarik dengan tawaran dari psk tersebut.

Hal ini juga berlaku kepada pelanggan, jika pada tahap pertama membuat kontak, selama tahap inilah terjadi interaksi awal pelanggan. Calon pelanggan bisa memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak. Pada tahap inilah biasanya penampilan fisik begitu penting. Jika menyukai salah satu dari psk ini, maka pelanggan akan melanjutkan hubungan ketahap kedua

2. Keakraban

Tahap selanjutnya, jika terjadi ketertarikan oleh calon pengguna jasa, maka akan berlanjut ke tahap keterlibatan. Dalam tahap ini, para pekerja seks komersil yang memanfaatkan *MiChat* sebagai alat dalam memasarkan jasanya, mulai melakukan pembicaraan yang lebih terbuka. Topik dari pembicaraannya pun tidak lagi sekedar pengenalan antara satu dengan yang lain, tetapi sudah menjurus ke arah kesepakatan untuk melakukan kencan lengkap dengan waktu, harga, dan tempat kencan.

Tahap keterlibatan juga berlaku kepada pelanggan, bisa dikatakan sebagai tahap transaksi yang sesungguhnya, melakukan keterbukaan informasi, menjadikannya lebih aktif, dan menciptakan situasi komunikasi yang intim untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Karena dalam tahap ini juga biasanya langsung disebutkan nominal yang disepakati antara pekerja seks komersil dengan calon pengguna jasa.

3. Keterlibatan

Pada hal ini dimana interaksi yang terjalin dengan baik dan akrab antara para pekerja seks komersil dengan pengguna jasa. Tentu saja hal ini terjadi ketika para pengguna jasa sudah menjadi pelanggan tetap para pekerja seks komersil. Jika pengguna jasa baru pertama kali datang, mungkin tingkat keakrabannya tidak sama seperti interaksi antara pekerja seks komersial dengan pelanggannya

4. Perusakan

Dua tahap terakhir ini merupakan penurunan sebuah hubungan, ketika ikatan di antara kedua pihak melemah. Pada tahap perusakan ini, seseorang mulai merasa bahwa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang di pikirkan sebelumnya. Jika tahap perusakan ini berlanjut, akan memasuki tahap pemutusan. Seperti yang terjadi pula antara pekerja seks komersil dengan pelanggannya, bahwa tidak semuanya dapat bertahan

5. Pemutusan

Tahap pemutusan ini merupakan pemutusan ikatan dari kedua pihak. Adakalanya terjadi perbedaan, atau kadang ketegangan dan keresahan makin meningkat dimana adanya saling tuduh, permusuhan, dan ketidak sesuaian yang terjadi

5.2 Saran

Fenomena pekerja seks mungkin hampir selalu ada di setiap daerah. Keberadaannya mau tidak mau harus diakui. Apalagi dengan kemunculan internet membuat pengguna teknologi dan informasi berkembang sangat pesat yang juga mengakibatkan kecanggihan yang lahir dari era digital memunculkan, dimana ada

praktik prostitusi juga masih berlanjut dan bergeser ke arah transaksi virtual. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah transaksi. Oleh karena prostitusi virtual atau disebut *cyber prostitution*, ini pun menjadi fenomena masalah sosial di era digitalisasi. Sehubungan dengan salah satu tujuan dalam penelitian ini dan berpijak pada hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada:

1. Pemerintah

Pemerintah untuk menanggulangi dan mengetahui serta mempunyai tanggapan yang tegas terhadap adanya penyalahgunaan media sosial sebagai sarana prostitusi daring seperti di *MiChat* ini dengan mengantisipasi agar tidak dapat diakses terutama untuk pengguna media sosial anak-anak mengingat banyaknya kemudahan yang didapatkan, terutama pada konten-konten negatif seperti pornografi dan layanan prostitusi daring yang sudah merajalela.

Mengingat ada sebagian pekerja seks yang menjajakan dirinya termasuk jelas-jelas sangat bertentangan dengan UU ITE. Sangat dibutuhkannya pengawasan terhadap prostitusi daring dengan tidak berhenti sampai dari penangkapannya/penggerebekannya, namun dibutuhkan pendampingan dan pelacakan secara intensif terhadap jaringan prostitusi khususnya di Kota Bekasi dan sekitarnya.

2. Masyarakat umum

Memandang prostitusi harus secara keseluruhan dari berbagai sudut pandang. Mengatasi permasalahan prostitusi tidak harus menggunakan kekerasan, justru dengan mendirikan lembaga pemberdayaan akan membantu pemerintah dalam menangani permasalahan ini. Sebelum keberadaan prostitusi makin meluas terutama di kalangan remaja, maka dari itu harus diimbangi dengan pendidikan seks yang cukup sejak dini, baik lewat keluarga maupun lembaga pendidikan.